

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA

THE EFFECT OF AUDIT QUALITY AND MANAGERIAL OWNERSHIP ON EARNINGS MANAGEMENT

¹Artamita Caroline Turnip, ²Dudi Pratomo, ³Siska Priyandani Yudowati

^{1,2,3}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
e-mail: ¹artamitacaroline@gmail.com, ²dudipratomo@telkomuniversity.ac.id,
³siskapriyandaniyudowati@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Kualitas audit diproksikan dengan kantor akuntan public (KAP) *big four* dan kantor akuntan public (KAP) *non big four*. Model Jones digunakan untuk menghitung discretionary accruals (proksi manajemen laba). Populasi dari penelitian ini berjumlah 16 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Sampel dari penelitian berjumlah 8 perusahaan manufaktur *Automotive and Component* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 dengan menggunakan metode data panel yang memenuhi kriteria pemilihan sampel dengan pengujian hipotesis uji statistik t dan uji statistik F. Sampel yang digunakan sebanyak 8 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan di *Automotive and Component* tahun 2010-2014.

Kata Kunci: Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba

Abstract

This study aimed to obtain empirical evidence about the influence of auditor quality, managerial ownership, to earnings management of the manufacturing companies in Indonesia. Auditor quality was proxied by KAP big four and KAP non big four. Jones models used to calculate discretionary accruals (a proxy for earnings management). The population of this study was a 16 company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2014. The sample of this study was the Automotive and Component manufacturing 8 companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2014 using data panel method that fulfilled the criteria for sample selection with hypothesis testing of statistic t and F test. The sample used counts of 8 companies. The results of this study showed that the audit quality had no significantly effect the positive direction on earnings management. Meanwhile Managerial Ownership had no significantly the negative direction on earnings management in the Automotive and Component manufacturing companies in Indonesia.

Keywords: Audit Quality, Managerial Ownership, Earnings Management

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi antar pihak internal perusahaan yaitu pihak manajemen dengan pihak eksternal yang terkait dengan perusahaan. Laporan keuangan berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Salah satu penilaian kinerja perusahaan adalah dengan melihat laba. Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Investor sebagai salah satu pengguna laporan keuangan, sering kali hanya tertuju pada informasi kuantitas dari laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan disfunctional behavior (perilaku tidak semestinya). Disfunctional behavior tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Hal ini dapat mendorong manajemen perusahaan selaku para manajer untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen laba. Agar kinerja perusahaan terlihat bagus, manajer berusaha untuk mengatur laba, yaitu dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba dapat dartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja. Terdapat perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba.

Beberapa pihak menyatakan manajemen laba adalah kecurangan saat perusahaan memalsukan transaksi akuntansi. Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan. Teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manager (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Para manajer atau *agent* bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam

menjalankan manajemen perusahaan. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba semakin besar pula keuntungan yang didapatkan *agent*. Sementara pemegang saham hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja dengan kepentingan perusahaan (Sutedi, 2011:13)^[1].

Faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba adalah kualitas audit. Penelitian menurut Sunandar (2014)^[2] Dalam penelitian tersebut kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Penyebabnya adalah (1) menggunakan ukuran KAP big four yang memiliki kualitas audit tinggi untuk mendeteksi manajemen laba, (2) selain ukuran KAP, semakin tinggi independensi auditor mempengaruhi kerjanya dalam meminimalisir praktik manajemen laba, (3) menggunakan auditor spesialisasi industri yang lebih berpengalaman di bidang industri dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Penelitian Suanadar (2014)^[2] sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hainatun Nihlati Inaam (2014)^[3] yang menyatakan kualitas audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four besar membatasi tindak manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, karena KAP Big Four lebih memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam mendeteksi manajemen laba di laporan keuangan perusahaan, dibandingkan dengan Non Big Four. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Maya Indriastuti (2012)^[4], kualitas audit tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Menurut Brigham dan Houston (2011:26)^[5] permasalahan agen terjadi ketika manager perusahaan memiliki kurang dari 100 persen saham perusahaan tersebut. Jika perusahaan dikelola sebagai perusahaan perorangan oleh pemiliknya, maka manajer/pemilik akan menjalankan perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Namun, jika manajer/pemilik menjual beberapa saham kepada pihak luar (sehingga perusahaannya tidak dimiliki sendiri), maka konflik kepemilikan yang potensial akan segera muncul. Sekarang manajer/pemilik mungkin akan menjalankan perusahaan dengan lebih santai dan bekerja tidak terlalu keras untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, karena kesejahteraan manajer/pemilik sebagai pemegang saham telah berkurang. Tetapi, adanya kepentingan untuk melaporkan kinerja yang baik kepada investor membuat manajer cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitiannya, Putri dan Yuyyeta (2012)^[6], menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan kesimpulannya bahwa semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin rendahnya manajemen laba. Penelitian lainnya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Alves (2012)^[7] yang mencapai kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Tapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013)^[8] hasil analisis dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba yang disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Bahkan pada penelitian yang dilakukan oleh Aygun *et al.*, (2014)^[9] terdapat hubungan yang terbalik. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan manajerial secara statistik mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

2. Dasar Teori

2.1. Manajemen Laba

Menurut Herlambang (2015)^[10] menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, serta dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka dalam laporan keuangan tersebut.

Menurut Yulius (2015)^[11] manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Dari beberapa defenisi di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer. Selain itu manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

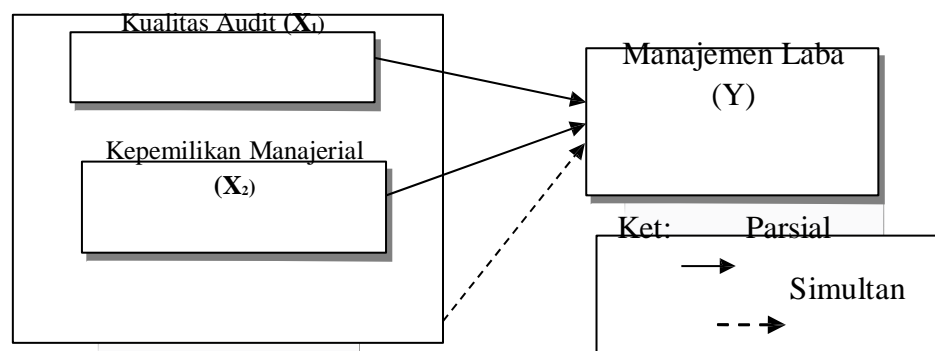
2.2. Kualitas Audit

Audit memiliki tujuan untuk membantu penilaian dalam perusahaan dan mengoreksi kinerja didalam suatu perusahaan sebagai langkah manajemen terhadap pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu kaulitas auditor sangat diperlukan dalam proses pengauditan. Ada banyak opini tentang pengertian kualitas audit hal ini menggambarkan presepsi masingmasing tentang audit dan kualitasnya.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan ketidak sesuaian yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Dimana pelanggaran yang ditemukan oleh auditor tersebut harus dilaporkan dalam laporan keuangan audit, dengan berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan dalam melaksanakan tugasnya.

2.3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga potensi kesulitan keuangan dapat dihindari. Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan (Irfana dan Muid, 2012) ^[12].



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Gambar 1 menjelaskan hubungan pengaruh parsial dan simultan antara variabel X dan Y. jika kualitas audit baik maka praktik manajemen laba dalam menaikkan laba akan menurun. Jika jumlah kepemilikan manajerial sahan yang dimiliki oleh manajemen semakin tinggi maka akan mengurangi tindakan manajemen laba. Sehingga secara simultan atau bersama-sama, jika Kualitas kualitas audit dan kepemilikan manajerial tinggi, maka akan berdampak semakin baik.

3. Operasional Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba pada penelitian ini menggunakan discretionary accruals sebagai proksi, dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model karena model ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen discretionary dan nondiscretionary dengan tahapan:

- Mengukur total accrual dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.
Total Accrual (TAC) = Net income (NI) – Arus Kas Operasi (CFO)
- Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square)
 $(TAC_t/At-1) = \alpha_1 (1/At-1) + \alpha_2 (\Delta REV_t/At-1) + \alpha_3 (PPE_t/At-1) + e$

Dimana:

- TAC = total accruals perusahaan i pada periode t
At-1 = total asset perusahaan I pada akhir tahun t-1

ΔREV_t = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 PPE_t = aktiva tetap (gross property plant and equipment) perusahaan pada periode t
 E = error

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/At-1) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta RECT) / At-1) + \alpha_3 (PPE_t/At-1)$$

Dimana:

NDA_t = non discretionary accruals perusahaan i pada periode t
 A = fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accruals
 $\Delta RECT$ = perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

- d. Selanjutnya discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAC_t = (TAC/At-1) - NDA_t$$

Dimana:

DAC_t = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

2. Kualitas Audit

Kualitas auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui ukuran KAP tempat auditor tersebut bekerja, yang dibedakan menjadi KAP Big Four dan KAP Non-Big Four. KAP big four adalah KAP yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibanding dengan KAP non big four. Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam kelompok big four adalah:

- A. KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E & Y);
- B. KAP Haryanto Sahari & Co. yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC);
- C. KAP Osman Bing Satrio & Co. yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT);
- D. KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Ukuran KAP diukur dengan skala nominal melalui variabel dummy. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Non-Big Four.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan untuk gambaran atau deskripsi suatu data dari seluruh variabel yang dimasukkan dalam dalam konsep penelitian. Statistik deskriptif mendeskripsikan suatu data yang melihat nilai rata rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk ditunjukkan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif secara keseluruhan

	Income Increasing (Rp.000.000)	Income Dcreasing (Rp.000.000)	Kualitas Audit	Kepemilikan Manajerial (%)
Mean	2.393.106,142	-1.103.797,993	0,719	6,861%
Median	442.788,000	-136.648,328	1,000	1,820%
Maximum	13.810.000.000	-3.292,716	1,000	28,097%
Minimum	109,289	-5.965.308,000	0,000	0,000%
STDEV	4.343.230,107	1.859.601,012	0,457	10,184%

Sumber: Data diolah penulis (2016)

Indikator pertama adalah kualitas audit yang memiliki nilai rata rata sebesar 0,719 dengan standar diviasi 0,457, hal ini menunjukkan bahwa rata rata perusahaan *automotive and components* tahun 2010-2014 menggunakan 72% KAP *Big four* diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang menggunakan KAP *Big non four* diberi nilai 0 dengan rasio 38% dan nilai deviasi lebih kecil dari nilai rata rata yang artinya tidak bervariasi.

Indikator kedua adalah kepemilikan manajerial yang diukur berdasarkan jumlah saham yang dimiliki manajerial dibagikan dengan total saham yang beredar pada perusahaan *automotive and components* tahun 2010-2014. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai minimum untuk kepemilikan manajerial sebesar 0,00043% sedangkan nilai maksimumnya untuk kepemilikan manajerial sebesar 28,097% dengan median 1,820% dan nilai sebesar standar deviasi 10,184%. Nilai rata-rata sebesar 6,861% yang berarti rata rata saham yang dimiliki manajerial cukup kecil dalam penelitian ini.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Dalam penelitian ini statistik deskriptif untuk variabel manajemen laba dibagi menjadi 2 bagian yaitu nilai diskresioner akrual yang bernilai (+) digolongkan kedalam kenaikan laba atau *income increasing* dan nilai diskresioner akrual yang bernilai (-) digolongkan ke dalam penurunan laba atau *income decreasing*. Yang memiliki ketentuan semakin tinggi angka manajemen laba pada perusahaan maka dapat disimpulkan tata kelola perusahaan yang bersangkutan kurang baik begitupun sebaliknya (Sulistyanto: 2008:135). Untuk nilai rata-rata perusahaan *automotive and components* yang melakukan kenaikan laba pada tahun 2010-2014 adalah sebesar 2.393.106,142 (dalam jutaan rupiah) Sementara untuk nilai rata-rata perusahaan *automotive and components* yang melakukan penurunan laba pada tahun 2010-2014 adalah sebesar - 1.103.797,993 (dalam jutaan rupiah).

Dari tahun 2010-2014 nilai standar deviasi metode *income increasing* lebih besar dari nilai rata-ratanya, Hal ini menunjukkan bahwa data *income increasing* dari tahun 2010-2014 tersebut bervariasi atau tidak berkelompok sementara untuk metode *income decreasing* nilai standar deviasi besar dari nilai rata-ratanya, Hal tersebut menunjukkan bahwa data dari metode *income decreasing* tersebut bervariasi.

Untuk nilai maksimum variabel manajemen laba secara keseluruhan yang menggunakan metode *income increasing* tahun 2010-2014 adalah sebesar 13.810.000 sementara untuk metode *income decreasing* yaitu sebesar - 3.292,716 dan untuk nilai minimum dari metode *income increasing* yaitu sebesar 109,289 dan untuk metode *income decreasing* yaitu sebesar -5.965.308.

Tabel berikut adalah hasil ringkasan dari uji regresi data panel dalam penelitian ini.

Tabel 2. Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Regresi	Sig
Konstanta	37.44490	0.9601
Kualitas Audit	1451.480	0.5709
Kepemilikan Manjerial	-1.824211	0.6259
Fhitung = 0.859341		
R ² = 0,08161		

Sumber: Data Primer yang telah diolah evIEWS 08.0 (2016)

Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi Kualitas Audit yaitu $0.5709 > 0,05$ sehingga H_0 diterima yang berarti secara parsial variabel Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap manajemen laba, artinya Perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan malah menambah tindakan manajemen laba. Dilihat dari hubungan antara variabel kualitas audit dengan manajemen laba yang positif yang dapat disebabkan oleh KAP yang termasuk *Big Four* lebih kompeten dan profesional dibanding KAP *Non Big Four*, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini dimungkinkan praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor *Big-4*. Selain itu, dengan adanya keberadaan auditor *Big-4* bukan untuk mengurangi manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada didalamnya sehingga bisa menghasilkan laporan keuangan yang lebih handal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ingrid Christiani (2014) ^[13], Sunandar (2014) ^[2], Maya Indriastuti (2012) ^[4]. yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manjerial terhadap Manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 nilai signifikansi kepemilikan manjerial yaitu $0.6259 > 0,050$ sehingga H_0 diterima yang berarti secara parsial variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap manajemen laba, artinya bahwa kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan dapat memperkecil praktik manajemen laba karena adanya kewajiban yang mereka tanggung dari jumlah saham yang mereka miliki. Kepemilikan manajerial sangat menentukan terjadinya manajemen laba, karena kepemilikan manajerial pada pihak manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa presentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung memengaruhi tindakan manajemen laba. Seorang manajer yang juga mempunyai saham mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya return yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingan tersebut. Hal ini akibat adanya ketimpangan informasi yaitu kondisi dimana satu pihak memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain. Kemudian hal lain adalah karena jumlah saham rata rata manajerial dalam sebuah perusahaan sangat kecil sehingga kemungkinan terungkapnya manajemen laba sangat rendah dengan tanggung

jawab yang sangat rendah dari seorang manajer dalam perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh welvin I Guna (2010)^[14], Sunandar (2014)^[2], Sandra Alves (2012)^[7], Maya Indri Astuti (2012)^[4] yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap manajemen laba.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis regresi data panel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dengan proksi presentase kepemilikan saham manajerial terbukti tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan, variabel Kualitas Audit dengan proksi variabel dummy dimana melihat dengan KAP mana perusahaan diaudit tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba.

6. Daftar Pustaka:

- [1] Sutedi, Adrian. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- [2] Sunandar. (2014). *Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JBIMA)*, Vol. 02, No. 2
- [3] Nihlati, Hainatun. (2014). *Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Universitas Diponegoro*, Vol. 03, No. 3.
- [4] Indriastuti, Maya. 2012. *Analisis Kualitas Auditor Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. *Eksistensi (ISSN 2085-2401)*, Vol. IV, No. 2.
- [5] Brigham, Eugene F., dan Houston, Joel F. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1 Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- [6] Putri, Novitara Dwi dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi*. Univesitas Diponegoro Semarang.
- [7] Alves, Sandra. 2012. *Ownership Structure and Earning Management: Evidence From Portugal*. *Australian Accounting Business and Finance Journal*, Vol. 6 No.1
- [8] Agustina, Silvia. 2013. *Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- [9] Aygun, M. Ic, Suleyman. dan Sayim, M. (2014). *The Effects of Corporate Ownership and Board Size on Earning Management: Evidence from Turkey*. *International Journal of Business and Management*; Vol.9, No. 12, 123— 132.
- [10] Herlambang, Setyarso. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba". Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dipenogoro, Semarang.
- [11] Christiantie, Jane, dan Yulius J Christiawan. 2013. "Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi KAP terhadap Aktivitas Manajemen Laba". *Business Accounting Review*, Vol 1, 2013. Universitas Petra, Surabaya
- [12] Irfana, Muhammad Jauhan., dan Muid Dul. (2012). *Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.1, No. 2, Hlm 1-10.
- [13] Christiani, Inggrit. (2014). *Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1.
- [14] Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.